



Perspektif :

Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Fikki Prasetya¹, Astika Yulia Sari², Delfiyanti³, Muliana⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Haluoleo

Correspondensi Author

Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Jl. Banteng Komplek Aditama Residence Blok. D No. 3. Rahandouna, Poasia, Kendari-Sulawesi Tenggara

Email: fikki.prasetya@uho.ac.id

Keywords:

Peran Ayah, Asi Eksklusif, Patriarki

Abstrak. Patrilinealisme merupakan konsep yang melekat dalam sendi kehidupan sosial di Indonesia. Konsep ini dipraktikkan melalui peran ayah dalam keluarga yang biasa disebut budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi dominan pada pengambilan keputusan dan yang dapat memengaruhi proses berperilaku anggota keluarga yang terlibat didalamnya. Dalam konsep praktik pemberian ASI eksklusif, peran dominan ayah sebagai bentuk budaya patriarki dalam keluarga turut memberikan andil besar dalam kesuksesannya. Penguatan peran ayah dalam memberikan dukungan kesuksesan ASI eksklusif 6 bulan setelah kelahiran, dapat menjadi salah satu faktor kunci.

Abstract. Practiced through the role of father in the family, commonly called patriarchal culture. Patriarchal culture places men in a dominant position in decision making and who can influence the behavior of family members involved in it. In the concept of exclusive breastfeeding practices, father's dominant role as a form of patriarchal culture within the family also contributed greatly to his success. Strengthening the father's role in providing support for the success of exclusive breastfeeding 6 months after birth can be one of the key factors.

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan ASI eksklusif sebagai strategi penting untuk mengurangi kematian anak, khususnya di negara berkembang. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI kepada bayi tanpa disertai apapun bahan selain ASI untuk enam bulan pertama (tidak ada makanan atau cairan termasuk air) ¹.

ASI adalah makanan alami dan optimal untuk bayi di pertama 6 bulan hidup, karena menyediakan semua nutrisi yang diperlukan untuk mereka pertumbuhan dan pengembangan. Selain itu pemberian ASI, dikaitkan dengan penurunan resiko infeksi dan penyakit selama

masa kanak-kanak (asma, dermatitis, obesitas dan dengan IQ lebih tinggi dan pada ibu akan menurunkan resiko kanker payudara, diabetes dan kanker ovarium ².

Rekomendasi pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan tampaknya masih terlalu sulit untuk dilaksanakan. Dari Data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa pola pemberian Asi Eksklusif sebesar 37,3%. Sedangkan Departemen Kesehatan RI (Depkes) melalui Program Perbaikan Gizi Masyarakat telah menargetkan cakupan ASI eksklusif harus sebesar 80% ³. Praktik inisiasi menyusui segera setelah persalinan dan pemberian ASI eksklusif masih rendah dan memprihatinkan ⁴

Penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti pemberian makanan prelakteal, ibu harus bekerja, bayi sakit, ibu lelah/sakit, ibu kurang percaya diri, rendahnya pengetahuan ibu, anjuran dari tenaga kesehatan (saat ANC, menolong persalinan dan merawat bayi), dukungan orang tua, mertua, dan suami juga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dan faktor seperti sosial ekonomi dan status pekerjaan, karakteristik ibu dan anak, niat ibu / keluarga dan manajemen perawatan kesehatan berkontribusi terhadap inisiasi menyusui dan / atau durasi menyusui^{3,5,6}.

Patrilinealistik dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Di Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur sosial masyarakat dan memengaruhi aspek masyarakat dalam berinteraksi⁷. Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak⁸. Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi⁹.

Dalam perspektif gender, budaya patriarki menjadi budaya yang bertolak belakang dimana dominansi pria semakin besar membuat peran perempuan termarginalkan oleh peran laki-laki dalam keluarga, terutama dalam monopoli proses pengambilan keputusan¹⁰.

Budaya patriarki dapat dikaitkan dengan peran yang dominan dari seorang suami selaku ayah dalam rumah tangga. Dominansi ayah dalam memberikan input positif berupa dorongan bagi anggota keluarganya dapat dilihat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Melalui dukungan dan penguatan dalam memengaruhi aksi ibu dalam pemberian ASI, yang didasari ikatan-ikatan patrilinealistik.

Banyak faktor yang menjadi masalah pemberian ASI yang rendah di Indonesia, salah satu faktor pendukung adalah suami, yang merupakan orang terdekat yang memainkan

peran kunci selama kehamilan, persalinan dan setelah bayi lahir termasuk pemberian ASI⁴. Di Australia, praktek pemberian ASI eksklusif terbukti 1,5 kali lebih berhasil apabila didukung oleh suami. Angka keberhasilan menyusui bayi sampai 6 bulan meningkat pada kelompok studi yang mengikutsertakan ayah dan ibu dalam konseling menyusui dibanding kelompok studi yang hanya diikuti oleh ibu¹¹. Dukungan keluarga bagi ibu yang memadai secara signifikan terkait dengan praktik pemberian ASI eksklusif¹.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan secara signifikan pencapaian ASI eksklusif. Anggota keluarga dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam menyusui eksklusif dengan menekankan bahwa ASI menyediakan sumber nutrisi tertinggi untuk bayi. Untuk memberikan dukungan kepada ibu, suami dan nenek atau keluarga lainnya bisa berkontribusi pada pengasuhan anak, menyediakan penitipan anak, membeli atau menyiapkan makanan, dan memberi makan anak-anak¹². Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu, sebuah studi kualitatif di Myanmar telah menyoroti bahwa para ibu memerlukan dukungan ayah karena ayah juga dapat membantu dalam mendapatkan informasi tentang menyusui selain memberikan dorongan dan motivasi¹.

Lima peran utama untuk dukungan suami adalah pengetahuan, sikap positif, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, praktis dukungan, dan dukungan emosional untuk menyusui. Sikap positif atau negatif suami terhadap menyusui dapat mempengaruhi perilaku menyusui ibu. Sikap negatif yang dipengaruhi oleh preferensi seksual, seperti ketakutan bahwa menyusui akan merusak bentuk payudara, dapat menyebabkan suami tidak menyetujui menyusui. Selain itu, sikap positif suami dipengaruhi ketika ekonomi rumah tangga menguntungkan menyusui¹².

Seorang ayah dapat memberikan dukungan yang positif untuk meningkatkan praktik pemberian ASI, dan mempertahankan dukungan penuh kepada istri dalam memberikan ASI sampai bayi berusia 6 bulan untuk mencapai ASI eksklusif⁴. Misalnya suami

bisa membantu istri menyelesaikan pekerjaan rumah ketika istri sedang menyusui, suami dapat ikut menyendawakan bayi setelah selesai menyusui, membantu ibu menyusui saat ditempat umum dengan mengeluarkan kain menyusui, suami dapat menemani istri datang ke kelas-kelas laktasi, memberikan asupan gizi yang cukup kepada ibu untuk memperlancar ASI, mengingatkan istri untuk selalu memberikan ASI saja sampai usia bayi 6 bulan¹³.

Mengambil peran positif dalam budaya patriarki, memberikan kesempatan bagi seorang suami selaku ayah bagi untuk bertanggung jawab dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu bayi agar sukses mencapai ASI eksklusif. Ketidak seimbangan gender dalam konsep patriarki¹⁴ membuat ayah menjadi dominan dalam memberikan dukungan emosional kepada ibu bayi. Sehingga meskipun ibu bayi kurang termotivasi dengan ASI eksklusif, tetapi dengan seorang suami yang mempunyai pandangan positif tentang hal tersebut dapat merubah aksi dari seorang ibu.

KESIMPULAN

Dukungan suami membuat ibu berpeluang 5,1 kali lebih besar dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif daripada yang tidak didukung oleh suami. Lima peran utama untuk dukungan suami adalah pengetahuan, sikap positif, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, praktis dukungan, dan dukungan emosional untuk menyusui. Penguatan peran suami sebagai ayah dalam konsep patriarkalistik dapat dimanfaatkan dalam menambah motivasi ibu dalam Praktik pemberian ASI Eksklusif

DAFTAR RUJUKAN

1. Thet MM, Khaing EE, Diamond-Smith N, Sudhinaraset M, Oo S, Aung T. Barriers to exclusive breastfeeding in the Ayeyarwaddy Region in Myanmar: Qualitative findings from mothers, grandmothers, and husbands. *Appetite*. 2016;96:62–9.
2. Fasano A. Another reason to favor exclusive breastfeeding: microbiome resilience. *J Pediatr (Rio J)*. 2018;94(3):224–5.
3. Sandra Fikawati AS. Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. 2010;16424:1–2.
4. Evareny L, Mohammad Hakimi RSP. Peran ayah dalam praktik menyusui. *J Kebijak Kesehat Indones*. 2010;26(4):187–95.
5. Tewabe T, Mandesh A, Gualu T, Alem G, Mekuria G, Zeleke H. Exclusive breastfeeding practice and associated factors among mothers in Motta town, East Gojjam zone, Amhara Regional State, Ethiopia, 2015: A cross-sectional study. *Int Breastfeed J*. 2017;12(1):1–7.
6. Kitano N, Nomura K, Kido M, Murakami K, Ohkubo T, Ueno M, et al. Combined effects of maternal age and parity on successful initiation of exclusive breastfeeding. *Prev Med Reports*. 2016;3:121–6.
7. Aritonang J. Hubungan Budaya Patriarki terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Lingkungan VI Simpang Selayang Medan Tuntungan Tahun 2010. Universitas Sumatera Utara; 2010.
8. Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. *Glosarium Seks dan Gender*. Cetakan Pe. Yogyakarta: ÇarasvatiBooks; 2007.
9. Saroha Pinem. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media; 2009.
10. Ria Manurung. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation; 2002.
11. Ramadani M, Hadi EN. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2010;4(6):269.
12. Ratnasari, Dewi Bunga Astria Paramashanti, Hamam, Hadi AY, Dewi Astiti EN. Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2017;26:S31–5.
13. Nickerson LE, Sykes AC, Fung TT. Mothers' experience of fathers' support for breast-feeding. *Public Health Nutr*. 2012;15(9):1780–7.
14. You, Yanuarius; Enos H. Rusmansara,

Johz Mansoben dan AIP. Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*. 2019;21(1):65.